



Hubungan Antara Tingkat *Self Awareness* dengan Perencanaan Karir pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 16 Singkawang

Tri Handayani^{1*}, Insan Suwanto², Kamaruddin³

¹⁻³ Institut Sains dan Bisnis Internasional

Email: tri.handayani150303@gmail.com¹, insansuwanto@gmail.com², kamaruddinoke@gmail.com³

Alamat: Jl. STKIP, Kelurahan Naram, Kecamatan Singkawang Utara, Kota Singkawang, Kalimantan Barat

Korespondensi penulis: tri.handayani150303@gmail.com

Abstract: This study aims to: (1) determine the level of self-awareness among ninth-grade students at SMP Negeri 16 Singkawang; (2) determine the career planning of ninth-grade students at SMP Negeri 16 Singkawang; (3) find out whether there is a significant relationship between self-awareness and career planning among ninth-grade students at SMP Negeri 16 Singkawang. This research employs a quantitative approach with a causal associative research design. The population of this study consisted of 128 ninth-grade students at SMP Negeri 16 Singkawang, with a sample of 56 students selected using a simple random sampling technique. Data collection was carried out using measurement techniques with data collection instruments in the form of self-awareness and career planning questionnaires. The data analysis technique used was statistical analysis and Pearson product-moment correlation. The results of data analysis show that: (1) the level of self-awareness among ninth-grade students at SMP Negeri 16 Singkawang is in the high category (79%); (2) the level of career planning among ninth-grade students at SMP Negeri 16 Singkawang is in the high category (69%); (3) there is a relationship between the self-awareness variable and the career planning variable, with a low degree of correlation (correlation coefficient = 0.367), and the relationship is positive. A positive relationship means that the higher or better the self-awareness variable, the higher or better the career planning variable, and vice versa, the lower the self-awareness variable, the lower the career planning variable.

Keywords: Pearson Correlation, Career Planning, Self-Awareness, Grade IX Students, SMP Negeri 16 Singkawang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat self awareness siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Singkawang; 2) mengetahui perencanaan karir siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Singkawang; 3) mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara self awareness dengan perencanaan karir siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Singkawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Singkawang yang berjumlah 128 siswa dengan jumlah sampel 56 siswa yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik pengukuran dengan instrumen pengumpulan data menggunakan angket *self awareness* dan angket perencanaan karir. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik dan korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) tingkat *self awareness* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Singkawang dalam kategori tinggi 79%, (2) tingkat perencanaan karir pada siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Singkawang dalam kategori tinggi 69%, (3) terdapat hubungan antara Variabel Kesadaran diri (*self awareness*) dan variabel Perencanaan karier, dengan derajat hubungan/korelasi rendah (koefisien korelasi = 0,367) serta hubungannya bersifat positif. Hubungan yang bersifat positif artinya semakin tinggi atau meningkatnya variabel kesadaran diri (*self awareness*) diikuti dengan tinggi atau meningkatnya variabel perencanaan karier. Begitu sebaliknya, semakin rendah atau menurunnya variabel kesadaran diri (*self awareness*) diikuti dengan rendah atau menurunnya variabel perencanaan karier.

Kata kunci: Korelasi Pearson, Perencanaan Karir, Self Awareness, Siswa Kelas IX, SMP Negeri 16 Singkawang

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa yang menentukan dalam perkembangan seseorang, baik perkembangan psikologis ataupun biologis. Pada masa remaja terbentuk pola tingkah laku dan aktivitas yang berhubungan dengan kelanjutan hidupnya, hal ini terlihat dari salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu

pekerjaan (Sukadji, 2000). Salah satunya adalah dalam memilih jurusan/program pendidikan lanjutan. Apabila remaja memilih jurusan pendidikan sesuai dengan minat, kemampuan dan kepribadian, maka remaja tersebut dapat dikatakan memiliki perencanaan karir.

Salah satu tugas siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dalam bidang karier adalah mulai memahami mengenai dunia karier dan bagaimana tahap perencanaannya (Yusuf, 2017). Tugas perkembangan karier bagi siswa SMP antara lain: 1) memahami dan merencanakan karier, 2) mengidentifikasi dan menggunakan sumber karier, 3) mampu mendeskripsikan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kerja.

SMP merupakan jenjang sekolah yang ditempuh hanya dalam 3 tahun, setelah menyelesaikan studi ini siswa dapat melanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Akhir (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), maka hanya memerlukan waktu singkat untuk siswa kelas 7 sampai pada kelas 9 dan harus mempertimbangkan Pendidikan lanjutan. Upaya perencanaan karier yang dilakukan siswa pada jenjang SMP adalah perencanaan mengenai studi lanjutan. Karena dengan merencanakan studi lanjut, siswa dapat memilih tujuan karier yang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya (Purnomo, 2014).

Siswa SMP memiliki beberapa tugas perkembangan dalam bidang Karier, tugas-tugas perkembangan ini meliputi mengenal kemampuan bakat dan minat, mengenal arah karier yang diinginkan, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mengeksplorasi dan mengikuti pelajaran, serta mempersiapkan karier dan berperan dalam masyarakat (Winkel & Hastuti, 2005). Menurut Hidayat, (2019) siswa SMP sampai SMA berada pada tahap kristalisasi dimana setiap individu memiliki tugas perkembangan berupa pencapaian kognitif dalam merumuskan tujuan karier secara realistik melalui pemanfaatan sumber, peluang, minat, dan nilai yang tersedia untuk merencanakan karier yang diinginkan atau disukai. Dengan menyelesaikan tugas tersebut, dapat dinyatakan bahwa individu sudah mencapai kematangan karier (*vocational maturity*) pada fase tersebut. Namun yang terjadi di SMP Negeri 16 Singkawang masih terdapat banyak siswa yang tidak mengetahui bakat dan minat pada dirinya.

Dalam teori perkembangan karier Super *Journal of Vocational Behavior*, individu mengalami perkembangan karier sepanjang kehidupan yang terbagi menjadi lima fase perkembangan, 1) *growth* atau fase pengembangan yang terjadi sejak kecil hingga usia 15 tahun, 2) *exploration* atau fase eksplorasi yang terjadi pada kisaran usia 15-25 tahun, 3) *establishment* atau fase pemantapan yang terjadi pada usia 25-45 tahun, 4) *maintenance* atau fase pembinaan yang terjadi pada usia 45-64 tahun, dan 5) *decline* atau fase kemunduran yang terjadi pada usia diatas 65 tahun. Yang menandakan bahwa siswa SMP berada pada pertengahan masa eksplorasi, dimana eksplorasi ini sangat penting karena memungkinkan

siswa mengembangkan identitas, keyakinan tentang diri sendiri, sikap, dan komunikasi yang lebih baik, sehingga membantu siswa mengembangkan konsep diri yang lebih positif dan meningkatkan kualitas diri siswa dalam proses perkembangan konsep diri (Neneng, 2020).

Menurut Isaacson dan Winkel (Hidayat, 2019), pilihan karier tidak hanya dilakukan dengan sekedar mendapat pekerjaan, apalagi yang sifatnya hanya sementara waktu, karena karier bukanlah diartikan sebagai pekerjaan saja namun juga mencakup baik pekerjaan, profesi maupun jabatan yang dijalani, dimiliki dan diyakini sebagai penggilan hidup yang berhubungan dengan perasaan dan pikiran individu serta memberikan pengaruh pada gaya hidupnya, dan ini semua dapat didapatkan melalui perencanaan karier yang matang.

Perencanaan karir bagi siswa merupakan sarana untuk menyadari akan peluang atau kesempatan dalam memilih sekolah lanjutan ataupun pekerjaan, sehingga seseorang mampu untuk mengidentifikasi tujuan karir yang dipilih dan untuk diraihnya. Menurut Wibowo (2011) dalam memilih pekerjaan serta merencanakan karir tidak cukup hanya saran atau nasehat yang baik bagi siswa, sebab siswa juga memiliki keterbatasan dalam merencanakan karirnya, seperti: (a) bakat, (b) minat, (c) kurangnya fasilitas pendidikan, (d) faktor ekonomi (e) rendahnya kesadaran diri. Selain itu karir juga sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang. Individu tentunya menginginkan karir yang sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, namun hal yang paling utama sebagai siswa dalam menentukan perencanaan karirnya adalah mengenali dirinya sendiri. Tidak semua siswa dapat mengenali potensi yang ada didalam dirinya, itulah mengapa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam merencanakan karirnya selama di SMP.

Kemampuan siswa untuk mengenali dirinya sendiri dapat disebut juga dengan kesadaran diri. Kesadaran diri (*self awareness*) penting dimiliki oleh seseorang terutama dalam perencanaan karir sebab pengetahuan terkait potensi diri meliputi keterampilan, minat, pengetahuan, motivasi, dan karakteristik-karakteristik diri lainnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pemilihan karir dan penyusunan rencana-rencana untuk mencapai karir yang diinginkan. Kesadaran atau pemahaman terkait potensi diri dijadikan dasar dalam perencanaan karir individu agar tidak ada pertentangan antara karir yang dipilih dengan potensi yang ada pada diri individu tersebut (Mahardika, dkk., 2022).

Kemampuan siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan, potensi, nilai, serta dorongan diri didefinisikan sebagai kesadaran diri (*self awareness*) oleh Daniel Goleman. Kesadaran diri (*self awareness*) penting dimiliki oleh seseorang terutama dalam perencanaan karier sebab pengetahuan terkait potensi diri meliputi keterampilan, minat, pengetahuan, motivasi, dan karakteristik-karakteristik diri lainnya dapat digunakan sebagai dasar dalam

pemilihan karier dan penyusunan rencana-rencana untuk mencapai karier yang diinginkan. Kesadaran atau pemahaman terkait potensi diri dijadikan dasar dalam perencanaan karier individu agar tidak ada pertentangan antara karier yang dipilih dengan potensi yang ada pada diri individu tersebut (Simamora, 2011)

Pemahaman dan kesadaran diri utamanya terkait kemampuan diri adalah hal yang perlu dalam perencanaan karier sehingga perencanaan karier tidak hanya didasarkan pada hasrat atau minat individu. Kesadaran diri (*self awareness*) dalam perencanaan karier diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi individu dalam merencanakan karier serta rencanarencana untuk mencapai karier tersebut termasuk pemilihan jurusan kuliah yang dirasa paling sesuai dengan karakteristik-karakteristik diri yang telah dipahami dari dirinya serta rencana karier yang sudah direncanakan sebelumnya (Afriwinanda, 2012).

Pemaparan diatas mengindikasikan hubungan antara perencanaan karier dengan tingkat *self awareness* yang merupakan kesadaran dan pemahaman akan diri meliputi kekuatan dan kelebihan, nilai, dorongan, dan aspek-aspek lain yang bisa menjadi pertimbangan dalam perencanaan karier untuk menentukan karier yang sesuai baik dengan potensi diri, kelebihan, nilai, dan aspek-aspek lain sehingga dalam perencanaan karier tersebut individu dapat mengupayakan kecocokan karier yang direncanakan dengan pertimbangan akan kesadaran terkait siapa dirinya, apa yang menjadi kelebihan dan kekurangannya, minat dan bakatnya, dorongan dan nilai, serta aspek-aspek lain dari diri individu tersebut.

Walau demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan banyak siswa-siswi di bangku sekolah di SMP Negeri 16 Singkawang masih belum sepenuhnya memiliki kesadaran diri (*self awareness*) terkait kelebihan dan kekurangan, bakat, minat, potensi, maupun karakteristik-karakteristik dirinya. Berdasarkan pra riset dengan teknik wawancara pada guru BK di SMP Negeri 16 singkawang yang dilakukan penulis, mendapatkan hasil bahwa sebagian siswa masih sulit memahami bakat dan minatnya, ketidaksesuaian jurusan yang dipilih anak dengan keinginan orangtua, faktor ekonomi, dan juga orang tua yang tidak memahami minat dan bakat anaknya. Bahkan siswa juga masih kebingungan terkait masalah perencanaan karir atau jurusan sekolah yang sebaiknya siswa pilih setelah lulus smp. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk untuk menjadikan SMP Negeri 16 Singkawang sebagai sasaran dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat *Self Awareness* Dengan Perencanaan Karir Pada Siswa kelas IX Di SMP Negeri 16 Singkawang”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Sugiyono (2015:16).

Menurut Sugiyono (2015), penelitian korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Tipe penelitian ini menekankan pada penentuan tingkat hubungan yang di dapat juga digunakan untuk melakukan prediksi.

Sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk membantu menjelaskan atau mendeskripsikan tingkah laku manusia dan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian metode kuantitaif. Alasan memilih kuantitatif yaitu untuk mendapatkan data angka berupa Hubungan Antara Tingkat *Self Awareness* dengan Perencanaan Karier Pada Siswa SMP 16 Singkawang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat *Self Awareness* siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *self awareness* siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang tergolong dalam tingkat kategori tinggi. Goleman (2018:3) menyatakan bahwa *Self Awareness* mencakup pemahaman yang mendalam terhadap emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan dorongan yang dimiliki individu. Individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi tidak bersikap terlalu kritis terhadap diri sendiri maupun berharap secara tidak realistik, melainkan bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 16 Singkawang memiliki tingkat *self awareness* yang cukup baik, yaitu pemahaman yang memadai terhadap emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan dorongan yang mereka miliki. Menurut Solso (2008), individu dengan kesadaran diri yang tinggi tidak bersikap terlalu kritis terhadap diri sendiri maupun berharap secara tidak realistik, melainkan mampu bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun, tuntutan akademik dan tekanan sosial yang sering mereka hadapi dapat memengaruhi *self awareness* tersebut. Semakin besar tuntutan dan tekanan tersebut, semakin tinggi pula kemungkinan siswa mengalami penurunan kesadaran diri, yang pada akhirnya dapat berdampak pada pengambilan keputusan, hubungan sosial, dan perkembangan pribadi mereka.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, self awareness menjadi landasan yang krusial dalam membantu siswa menavigasi kehidupan dengan lebih efektif. Solso (2008) menegaskan dengan memahami diri sendiri secara lebih mendalam, siswa dapat mengelola stres dengan lebih baik, mengidentifikasi tujuan hidup yang autentik, serta meningkatkan hubungan interpersonal yang bermakna. Proses ini dimulai dari introspeksi diri yang dalam, refleksi terhadap pengalaman hidup, dan peningkatan kesadaran akan dampak dari perilaku dan tindakan siswa terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Apabila dilihat lebih lanjut pada setiap indikator *self awareness*, maka diketahui bahwa pada indikator *self awareness* berada dalam kategori tinggi. Aspek perhatian memuat dua indikator, yaitu perhatian untuk diri sendiri (*self-focused attention*) dan perhatian untuk sosial (*social-focused attention*). Perhatian untuk diri sendiri mengacu pada kemampuan siswa untuk menyadari kondisi internalnya, seperti emosi, pikiran, kebutuhan, dan tujuan pribadi. Siswa yang memiliki perhatian diri yang tinggi mampu mengenali kapan mereka berada dalam kondisi nyaman atau tertekan, serta dapat mengambil langkah yang tepat untuk menjaga kesejahteraan psikologisnya.

Sementara itu, perhatian untuk sosial mencerminkan kesadaran siswa terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, termasuk kepekaan terhadap perasaan, kebutuhan, dan dinamika sosial yang terjadi. Tingginya perhatian sosial pada siswa SMP Negeri 16 Singkawang menunjukkan bahwa mereka cenderung peka terhadap interaksi sosial, mampu menyesuaikan diri dengan situasi kelompok, dan berpotensi membangun hubungan interpersonal yang positif. Kedua bentuk perhatian ini saling melengkapi dalam membentuk self awareness yang utuh, sehingga siswa dapat menyeimbangkan pemahaman diri dengan empati terhadap orang lain.

Aspek selanjutnya adalah kesiagaan dengan indikator sikap siap terhadap kejadian sepanjang hidup. Indikator ini mencerminkan kemampuan siswa untuk bersiap menghadapi berbagai situasi dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kesiagaan ini melibatkan keterbukaan terhadap pengalaman baru, fleksibilitas dalam menghadapi tantangan, serta kemampuan mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi. Menurut Goleman (2018:47), individu dengan kesadaran diri yang baik mampu mengenali tanda-tanda emosi atau perubahan dalam dirinya, sehingga dapat mempersiapkan respons yang tepat terhadap setiap peristiwa yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang memiliki kesiapan yang tinggi dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai dinamika kehidupan sekolah maupun lingkungan sosial mereka.

Adapun aspek *architecture* dengan indikator tindakan refleks/otomatis dari pengalaman yang menggambarkan bagaimana pengalaman yang telah dialami membentuk pola pikir dan respons otomatis dalam menghadapi situasi tertentu. Tindakan refleks ini muncul sebagai hasil dari pembelajaran dan pengalaman masa lalu, sehingga siswa dapat bereaksi secara cepat dan tepat tanpa harus selalu melalui proses berpikir yang panjang. Goleman (2018:65) menyatakan bahwa individu dengan kesadaran diri yang terlatih mampu menggunakan pengalaman sebelumnya sebagai acuan dalam bertindak, sehingga respons yang diberikan lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Dalam konteks ini, siswa SMP Negeri 16 Singkawang menunjukkan kemampuan untuk mengandalkan pengalaman mereka dalam mengambil keputusan dan bersikap, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.

Selanjutnya pada aspek mengingat pengetahuan (*Recall of Knowledge*) indikator Pengetahuan diri, Pengetahuan dunia dan Aktivasi pengetahuan. Aspek ini mencakup kemampuan individu untuk mengingat dan mengaktifkan kembali informasi yang relevan dari memori, baik mengenai diri sendiri maupun dunia di sekitarnya. Indikatornya meliputi pengetahuan diri, pengetahuan dunia, dan aktivasi pengetahuan. Menurut Goleman (1995), pengetahuan diri merupakan inti dari self-awareness, yang memungkinkan seseorang memahami emosi, kekuatan, kelemahan, serta nilai-nilai yang memengaruhi perilaku mereka. Pengetahuan dunia, di sisi lain, memberikan wawasan tentang lingkungan sosial, budaya, dan kondisi yang membentuk interaksi manusia. Aktivasi pengetahuan memungkinkan informasi yang dimiliki digunakan secara efektif untuk merespons situasi yang dihadapi. Pada penelitian ini, siswa SMP Negeri 16 Singkawang menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengingat serta memanfaatkan pengetahuan tersebut, sehingga dapat menyesuaikan perilaku dan mengambil keputusan yang selaras dengan tujuan dan nilai mereka.

Adapun aspek Emosi (*Emotive*) dengan indikator kebaruan, kemunculan, dan selektif dan subjektif. Aspek emosi dalam kesadaran diri mencakup bagaimana seseorang merespons perasaan yang muncul secara alami dan unik. Dalam hal ini, kebaruan muncul ketika individu dihadapkan pada pengalaman yang benar-benar baru sehingga memicu reaksi emosional awal. Kemunculan terjadi ketika emosi hadir secara spontan tanpa direncanakan sebelumnya, sedangkan sifat selektif dan subjektif menunjukkan bahwa setiap orang memaknai perasaan berdasarkan sudut pandang dan pengalaman pribadinya. Goleman (2018:52) menjelaskan bahwa inti dari self-awareness adalah kemampuan mengenali emosi saat emosi itu terjadi, termasuk memahami pola kemunculannya dan dampaknya terhadap pikiran maupun perilaku. Ia menegaskan bahwa individu yang memiliki kesadaran diri emosional tinggi tidak hanya

mengenali apa yang dirasakannya, tetapi juga mampu memahami alasan di balik perasaan tersebut serta memaknainya secara pribadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mardlia., dkk (2022) yang menyatakan bahwa self-awareness siswa berada pada kategori tinggi. Tingginya tingkat self-awareness ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, antara lain kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami emosi yang mereka rasakan, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan diri, serta pemahaman yang jelas mengenai nilai-nilai dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung mampu melakukan refleksi terhadap pengalaman hidupnya, mengelola respon emosional secara tepat, dan menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan sosial maupun akademik. Selain itu, tingginya self-awareness juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kapasitas untuk memantau diri sendiri, mengevaluasi dampak perilaku mereka terhadap orang lain, dan melakukan perbaikan diri secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2018: 63) yang menyatakan bahwa kesadaran diri adalah landasan utama dari kecerdasan emosional, karena memungkinkan individu untuk memahami perasaan dan motivasi yang mendorong tindakannya. Dengan self-awareness yang tinggi, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan rumusan masalah satu diketahui bahwa tingkat self awareness yang dimiliki siswa SMP Negeri 16 tergolong dalam kategori tinggi yaitu dengan rata-rata sebesar 127,23 yang artinya nilai tersebut berada diantara interval 105-140 dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 16 Singkawang sudah memiliki kemampuan untuk mengenali diri mereka, memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta menyadari emosi dan dampaknya terhadap perilaku. Dengan kemampuan ini, siswa dapat lebih terarah dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan lingkungan secara positif. Dukungan berkelanjutan dari pendidik dan orang tua sangat diperlukan agar siswa dapat meningkatkan self awareness mereka, sehingga mampu mengembangkan potensi diri, beradaptasi dengan tantangan kehidupan, dan mencapai prestasi optimal baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Tingkat perencanaan karir Siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat perencanaan karir siswa SMP Negeri 16 Singkawang tergolong dalam tingkat kategori tinggi. Frank Parson (1909) menjabarkan perencanaan karier sebagai upaya untuk membantu siswa dalam menentukan karier mana yang siswa pilih berdasarkan potensi diri yang diharapkan dapat

membuat siswa berhasil di bidang pekerjaan tersebut. Perencanaan karier ini perlu dipersiapkan sejak seseorang masih di bangku sekolah dan didasarkan atas potensi diri sehingga tidak ada pertentangan antara karier yang dipilih dengan potensi yang ada pada dirinya.

Perencanaan karir merupakan salah satu aspek terpenting dalam tahap perkembangan karir siswa. Atmaja (2014) menyebutkan perencanaan karir sebagai se suatu proses pemilihan kelanjutan karir yang meliputi cara ataupun tahapan untuk mencapai karir yang diminati sesuai dengan potensi yang dimiliki, adapun potensi yang dimaksud adalah bakat, minat, kepribadian serta kemampuan yang dimiliki oleh individu. Karir dianggap sangat penting bagi seseorang untuk menuntut persiapan yang terbaik sehingga individu tidak mengalami kesulitan, dalam masalah ini pengetahuan akan karir yang akan diambil juga sangat penting dan berarti. Teori Ginzberg, menurut Ginzberg, et al (1951), perencanaan karir merupakan bagian dari proses perkembangan karier.

Siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang yang memiliki perencanaan karir yang baik mampu mengembangkan potensi diri secara optimal serta mencapai tujuan masa depan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan kesadaran dan kemauan yang kuat untuk merancang langkah-langkah dalam mencapai cita-cita. Dengan perencanaan karir yang matang, siswa dapat mempersiapkan diri secara lebih terarah, mengambil keputusan yang tepat, dan meningkatkan peluang untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Nasution (2019: 6) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perencanaan karir adalah kemampuan (abilities), minat (interest) dan prestasi (achievement). Nasution menjelaskan beberapa hal tersebut yang mendorong perencanaan karir suatu individu, adapun kemampuan yang dimaksud adalah dapat berupa keyakinan dalam diri sendiri atas potensi yang dimiliki sehingga seseorang tersebut mampu melaksanakan serta bertanggung jawab atas suatu kegiatan dengan sebaik mungkin.

Memperoleh karir yang gemilang tentu memerlukan sebuah perencanaan karir yang matang. Namun semua itu tidak akan terwujud apabila tidak memperhatikan komponen-komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Parsons (Winkel & Hastuti, 2004), ada tiga aspek yang harus terpenuhi dalam membuat suatu perencanaan karir. Apabila dilihat lebih lanjut pada setiap aspek perencanaan karir, maka diketahui bahwa pada aspek pengetahuan dan pemahaman diri sendiri Pada perencanaan karir, aspek pemahaman dan pengetahuan diri sendiri menjadi fondasi penting yang menentukan kualitas keputusan yang diambil siswa terkait masa depan mereka. Siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang memiliki pemahaman yang baik tentang diri sendiri cenderung mampu mengenali bakat, minat, kepribadian, serta potensi yang dimiliki.

Kesadaran ini membantu mereka memilih jalur pendidikan atau profesi yang sesuai, sehingga peluang untuk mencapai kepuasan dan keberhasilan di masa depan menjadi lebih besar. Selain itu, pemahaman terhadap prestasi akademik yang telah dicapai memungkinkan siswa untuk mengukur sejauh mana kemampuan mereka dalam bidang tertentu, sekaligus menjadi acuan dalam menentukan langkah berikutnya. Faktor ambisi juga memainkan peran penting, di mana siswa yang memiliki visi dan target jangka panjang cenderung lebih fokus dan termotivasi untuk mengembangkan diri. Namun, dalam merencanakan karir, siswa juga perlu menyadari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, baik dari segi kemampuan, kondisi fisik, maupun faktor lingkungan. Kesadaran terhadap keterbatasan ini bukan dimaksudkan untuk membatasi mimpi, melainkan untuk mempersiapkan strategi yang realistik dan terukur.

Di sisi lain, pemanfaatan sumber-sumber yang dimiliki, seperti dukungan guru, fasilitas sekolah, maupun akses informasi karir, dapat menjadi modal berharga dalam merancang langkah ke depan. Dengan penguasaan aspek pemahaman dan pengetahuan diri yang matang, siswa dapat membuat perencanaan karir yang lebih terarah, sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki, sekaligus meminimalkan risiko salah memilih jalur pendidikan atau pekerjaan di masa mendatang.

Pada aspek kedua yaitu pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang memiliki wawasan yang memadai terkait syarat-syarat dan kondisi yang dibutuhkan untuk sukses dalam suatu pekerjaan. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mengenai kualifikasi pendidikan, keterampilan yang relevan, serta sikap dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan profesi. Menurut Sukardi (2008: 45), pemahaman terhadap karakteristik dunia kerja akan membantu siswa merencanakan karir secara lebih terarah dan menyesuaikan pilihan pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan bekal pemahaman tersebut, siswa dapat menentukan langkah yang tepat, mengantisipasi tantangan yang mungkin dihadapi, serta mempersiapkan diri agar mampu bersaing di dunia kerja.

Adapun aspek penalaran yang realistik, siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang berada dalam pemahaman yang tinggi, siswa mampu menghubungkan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja secara logis. Kemampuan ini mencakup keterampilan untuk mempertimbangkan bakat, minat, kepribadian, serta potensi yang dimiliki, dan mengaitkannya dengan informasi mengenai peluang karir dan pendidikan lanjutan yang tersedia. Super (dalam Winkel & Hastuti, 2013: 627) menjelaskan bahwa penalaran realistik menjadi kunci dalam perencanaan karir karena membantu individu memilih bidang pekerjaan atau pendidikan lanjutan yang sesuai dengan kondisi dirinya dan peluang yang ada di lingkungan. Dengan penalaran yang tepat, siswa dapat menyusun langkah

yang terarah dan menghindari pilihan yang terlalu jauh dari kemampuan maupun kesempatan yang tersedia.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmadi (2021) yang menyatakan bahwa siswa SMA Negeri 1 Ciledug memiliki tingkat perencanaan karir yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan karir merupakan kemampuan penting yang dapat membantu peserta didik dalam menentukan arah pendidikan lanjutan maupun pekerjaan yang sesuai dengan potensi diri dan peluang yang ada di lingkungan. Menurut Winkel & Hastuti (2013: 627), perencanaan karir mencakup proses mengenali diri, memahami dunia kerja, serta membuat keputusan yang realistik berdasarkan informasi yang dimiliki. Dengan perencanaan karir yang baik, siswa mampu menyusun langkah-langkah yang terarah untuk mencapai tujuan masa depannya, sehingga dapat meminimalisasi risiko salah memilih jalur pendidikan atau pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat perencanaan karir siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang berada pada kategori tinggi. Siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai potensi diri, meliputi bakat, minat, kepribadian, prestasi akademik, ambisi, keterbatasan, serta sumber daya yang dimiliki. Selain itu, siswa juga memiliki pengetahuan yang memadai tentang dunia kerja, termasuk syarat-syarat dan kondisi yang diperlukan untuk meraih keberhasilan dalam suatu profesi. Kemampuan penalaran realistik yang dimiliki siswa memungkinkan mereka untuk menghubungkan potensi diri dengan peluang karir dan pendidikan lanjutan yang tersedia, sehingga dapat menyusun langkah-langkah terarah menuju tujuan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan karir telah menjadi salah satu aspek penting yang membantu siswa mempersiapkan diri secara optimal untuk menghadapi tantangan dan meraih keberhasilan di masa mendatang.

Hubungan *self awareness* dengan perencanaan karir siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang

Berdasarkan pengujian hipotesis dari data hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terbukti terdapat hubungan yang bersifat positif antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan perencanaan karir dengan derajat hubungan sedang, yang ditunjukkan dengan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,005 dan *koefisien korelasi (r)* sebesar 0,367 yang artinya hubungan antara kedua variabel bersifat positif. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis *Ha* dalam penelitian ini diterima. Hubungan bersifat positif artinya meninggi atau meningkatnya variabel kesadaran diri (*self awareness*) diikuti dengan tinggi atau meningkatnya variabel perencanaan karir, dan sebaliknya. Semakin rendah atau menurunnya variabel kesadaran diri (*self awareness*) diikuti dengan rendah atau turunnya variabel perencanaan karir.

Naik turunnya variabel bebas (X) yang diikuti dengan naik turunnya variabel terikat (Y) secara bersamaan juga terbukti dari hasil skor responden yang menunjukkan klasifikasi skor yang tidak berbeda jauh bahkan sama antara klasifikasi skor pada variabel kesadaran diri (*self awareness*) dan klasifikasi skor pada variabel perencanaan karier. Sebagai contoh, responden yang mendapatkan klasifikasi skor “Tinggi” pada variabel kesadaran diri (*self awareness*) mendapatkan klasifikasi skor pada kategori “Tinggi” pula pada varibel perencanaan karier. Hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah kedua terkait hubungan antara kesadaran diri (*Self awareness*) dan Perencanaan karier, serta membuktikan hipotesis penelitian yang menyatakan kedua variabel tersebut memiliki hubungan.

Penelitian terdahulu terkait perencanaan karir yaitu penelitian oleh Mardlia, dkk (2022) dengan hasil yang menunjukkan terdapat hubungan yang tinggi terhadap variable self awareness dengan pemahaman karir siswa SMA Negeri 3 Surabaya. Temuan ini menunjukkan bahwa self awareness memiliki kontribusi besar terhadap ketepatan dan kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan karier. Peneliti menyarankan untuk meneliti di lingkungan SMP. Siswa kelas IX berada di tahap transisi krusial, yakni menjelang kelulusan dari SMP dan harus memilih jalur pendidikan selanjutnya (SMA, SMK, MA, atau mungkin jalur non-formal).

Berbeda dengan kajian penelitian terdahulu, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara *self awareness* dengan perencanaan karir siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang dengan nilai $r = 0,367$. Namun kedua variable tersebut memiliki hubungan yang positif. Nilai r hanya menunjukkan kuat-lemahnya hubungan, bukan apakah itu “baik” atau “buruk”. Hubungan rendah bisa terjadi karena memang faktor X hanya salah satu dari banyak faktor lain yang memengaruhi Y. Dapat diartikan bahwa Kesadaran diri berkontribusi terhadap perencanaan karier, namun kontribusinya tidak dominan, sehingga faktor lain seperti dukungan sosial, pengalaman kerja, atau minat pribadi kemungkinan juga berpengaruh besar.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perencanaan karir merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling melengkapi. Self awareness menjadi pondasi penting karena membantu siswa memahami kekuatan, kelemahan, minat, dan nilai yang dimilikinya, namun keberhasilan merencanakan karir akan lebih optimal apabila disertai dengan dukungan faktor eksternal dan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai pilihan pendidikan maupun pekerjaan. Oleh karena itu, program pengembangan karir di sekolah sebaiknya tidak hanya fokus pada peningkatan kesadaran diri siswa, tetapi juga pada pemberian informasi karir yang memadai, pengalaman langsung di lapangan, serta pembinaan kemampuan pengambilan keputusan yang realistik dan terarah.

Dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 16 Singkawang memiliki kemampuan perencanaan karir yang baik, ditandai dengan pemahaman diri, pengetahuan dunia kerja, serta kemampuan menalar secara realistik dalam menentukan pilihan pendidikan atau pekerjaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmadi (2021) yang mengungkapkan bahwa perencanaan karir yang baik memungkinkan siswa untuk lebih terarah dalam menentukan tujuan masa depan dan strategi mencapainya. Dengan demikian, perencanaan karir menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang SMP agar siswa siap menghadapi tantangan pendidikan dan dunia kerja di masa mendatang.

Penelitian ini telah diupayakan semaksimal mungkin mengikuti prosedur ilmiah dalam pelaksanaannya, walau demikian penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang tidak dapat dipungkiri. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya hasil penelitian ini yang menjawab adanya hubungan antara Kesadaran diri (*Self awareness*) dan perencanaan karier hanya diberlakukan untuk tempat penelitian yakni SMP Negeri 16 Singakwang, dan tidak diperuntukkan untuk menggeneralisir situasi atau subjek di luar wilayah penelitian, penggunaan kuesioner dalam penelitian memiliki kemungkinan adanya responden yang memberikan jawaban yang tidak jujur atau tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, dan Kuesioner dalam penelitian ini disesuaikan dengan subjek penelitian yang merupakan siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kuesioner perlu dimodifikasi apabila akan digunakan untuk jenjang atau subjek yang berbeda.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa (1) Tingkat *self awareness* siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang berada pada tingkat kategori tinggi. Dengan rata-rata skor 127,23 atau sebesar 79%, Ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 16 Singkawang siswa sudah memiliki kemampuan untuk mengenali diri mereka, memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta menyadari emosi dan dampaknya terhadap perilaku. Dengan kemampuan ini, siswa dapat lebih terarah dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan lingkungan secara positif. (2) Tingkat perencanaan karir siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang berada pada tingkat kategori tinggi. Dengan rata-rata skor 111,58 atau sebesar 69%, Ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 16 Singkawang memiliki pemahaman yang baik mengenai potensi diri, meliputi bakat, minat, kepribadian, prestasi akademik, ambisi, keterbatasan, serta sumber daya yang dimiliki. Selain itu, siswa juga memiliki pengetahuan yang memadai tentang dunia kerja, termasuk syarat-syarat dan kondisi yang diperlukan untuk meraih keberhasilan dalam suatu profesi. (3) Hasil uji korelasi tersebut

maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Variabel Kesadaran diri (self awareness) dan variabel Perencanaan karier, dengan derajat hubungan/korelasi rendah (koefisien korelasi = 0, 367) serta hubungannya bersifat positif. Hubungan yang bersifat positif artinya semakin tinggi atau meningkatnya variabel kesadaran diri (self awareness) diikuti dengan tinggi atau meningkatnya variabel perencanaan karier. Begitu sebaliknya, semakin rendah atau menurunnya variabel kesadaran diri (self awareness) diikuti dengan rendah atau menurunnya variabel perencanaan karier.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru BK, serta seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 16 Singkawang yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang diperlukan. Terima kasih juga kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat, saran, serta doa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik bimbingan konseling di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Adityawarman, L. P., dkk. (2020). Peran bimbingan kelompok dalam perencanaan karir siswa. *Jurnal Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 165–177.
- Afriwinanda, R. (2012). *Perencanaan karier dan pengembangan diri*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, S. (2008). *Psikologi perkembangan dan aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggraeni, D. (2012). *Perencanaan karir dan pengembangan diri siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripin, M. S. (2020). Hubungan antara kesadaran diri (*self awareness*) dengan perencanaan karier pada siswa SMK Al Azhaar Tulungagung Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 45-52.
- Arsanti, D. (2012). *Pengembangan kecerdasan emosional di lingkungan pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Atmaja, I. P. (2014). *Perencanaan karir dan pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elbadiansyah, R. (2019). *Manajemen karier dan pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fortuna, N. D. (2022). Hubungan self awareness dan kematangan karir siswa SMK Blitar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 123-130.

- Goleman, D. (2018). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (hal. 3). New York, NY: Bantam Books.
- Hidayat, D. R. (2019). *Karier: Teori dan aplikasi dalam bimbingan dan konseling komprehensif*. CV Jejak.
- Irmayanti, S. (2019). *Perencanaan karier dan pengembangan diri siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Jaya, A. (2020). *Metodologi penelitian dan teknik sampling*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahaardhika, I. M., Putra, P., Dewi, N. P., & Wirsiasih, K. (2022). Pengembangan potensi diri dan perencanaan karir siswa SMK PGRI 3 Denpasar melalui bimbingan karir. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 3(1), 187–194.
- Maharani, L. (2016). *Peran self awareness dalam pengembangan diri remaja*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2(1), 15–25.
- Malikah. (2013). *Pengembangan self awareness dalam pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mamik, S. (2015). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Masturina, S. (2018). *Pengembangan karir dan kesadaran diri*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukhtarul. (2013). *Perencanaan karier dan pengembangan potensi diri*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, A. (2019). *Perencanaan karir dan pengembangan diri*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Neneng, N. (2020). *Perkembangan karier remaja dalam perspektif teori Super*. Bandung: Alfabeta.
- Nurislami, I. (2021). *Pengaruh self awareness terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Singaraja* (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha). Repository Universitas Pendidikan Ganesha.
- Palupi, N. (2020). *Perencanaan karir: Teori dan aplikasi dalam pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pristanti, R., Ananda, D., & Wira, S. (2016). *Perencanaan karier dan pengembangan diri*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, H. (2014). *Perencanaan karier siswa sekolah menengah pertama: Studi tentang perencanaan studi lanjutan* (Tesis). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnomo, M. E. (2014). *Bimbingan dan konseling karier*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. (2015). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
- Risyah, N. H. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi self awareness. *Jurnal Psikologi dan Pengembangan Diri*, 5(2), 45-53.
- Santrock, J. W. (2017). *Life-span development* (16th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

- Sari, S. P. (2023). Hubungan self-regulated learning dengan perencanaan karir siswa SMAN 4 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karir*, 9(1), 88-95.
- Sikettang, J. (2018). *Hubungan efikasi diri dan perencanaan karir dengan asertivitas siswa SMK Negeri 1 Pergetteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat* (Tesis magister, Program Studi Magister Psikologi, Universitas Medan Area). Universitas Medan Area.
- Simamora, H. (2011). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Solomon, D. (2016). *Peran kesadaran diri dalam perencanaan karier remaja*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Solso, R. L. (2008). *Cognitive psychology* (8th ed.). Boston, MA: Pearson.
- _____. (2016). *Cognitive psychology* (8th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar statistik pendidikan*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (hal. 64). Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sukadji, D. (2000). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Suparno, S. F. (2017). *Pengembangan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryati, & Ika. (2004). *Pengembangan diri siswa sekolah menengah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, B. S. (2011). *Perencanaan karir dan pengembangan diri*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____. M. E. (2011). *Bimbingan dan konseling karier*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiyanti, N., dkk. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(3), 350–360.
- Winkel, W. S., dkk (2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(4), 647–655.
- _____. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, A. (2009). *Perencanaan karir dan pengembangan pribadi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. (2017). *Bimbingan dan konseling perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulfikar, R., dkk (2017). Konseling humanistik: Sebuah tinjauan filosofi. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 20–30.